

STUDI KOMPARATIF: KONSEP ETIKA KEGURUAN DALAM MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK PERSPEKTIF MADZHAB SYAFI'I DAN MALIKI

Soviyati Rahman¹, Muhammad Rizky², Mukhozzaroh Asy-syifa³, Ferdian Aji Ifany⁴,
Siyono⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: sofiyatirahman854@gmail.com¹, rizkymuhamad54453@gmail.com²,
syifarohim944@gmail.com³, ajiferdian046@gmail.com⁴, siyono347@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to examine and compare the concept of teacher ethics from the perspectives of the Syafi'i and Maliki schools of thought and explore its relevance to character building in contemporary Islamic education. The background of this research is rooted in the crucial role of teachers as moral exemplars and agents of character formation, especially amid the challenges of the digital era that significantly influence student behavior. A qualitative approach with a comparative study method was employed, involving textual analysis of the scholarly works from both schools. The findings reveal that both schools share a fundamental view that teacher ethics serves as the foundation of education, although their emphases differ. The Syafi'i school highlights caution in seeking and transmitting knowledge, moral exemplarity, and a teacher-student relationship grounded in respect for knowledge. Meanwhile, the Maliki school emphasizes practical behavior and moral consistency in teachers' daily conduct as the basis of exemplary character, with a focus on habituating good behavior during the educational process. The comparison indicates that integrating moral principles, exemplary conduct, disciplined manners, and behavioral consistency can form a relevant model of teacher ethics for holistic character development in learners. The study concludes that the ethical values of teaching derived from both schools can serve as a reference in formulating educational guidelines that focus not only on cognitive aspects but also on sustainable character and moral development.

Keywords: *teacher ethics, student character development, comparative study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan konsep etika keguruan dalam perspektif Madzhab Syafi'i dan Madzhab Maliki serta relevansinya dalam membangun karakter peserta didik pada konteks pendidikan Islam masa kini. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya peran guru sebagai teladan moral dan agen pembentukan karakter, terutama di tengah tantangan era digital yang membawa perubahan perilaku peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi komparatif, melalui analisis teks keilmuan kedua madzhab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua madzhab memiliki prinsip dasar yang sama dalam menempatkan etika guru sebagai fondasi pendidikan, namun memiliki penekanan yang berbeda. Madzhab Syafi'i menitikberatkan pada kehati-hatian dalam menuntut dan mengajarkan ilmu, keteladanan akhlak, serta hubungan guru-murid yang berlandaskan penghormatan terhadap ilmu. Sementara itu, Madzhab Maliki memberikan penekanan pada perilaku nyata dan konsistensi moral guru dalam praktik keseharian sebagai dasar keteladanan, dengan orientasi pada pembiasaan perilaku baik dalam proses pendidikan. Perbandingan keduanya menunjukkan bahwa integrasi prinsip moral, keteladanan, disiplin adab, dan konsistensi perilaku dapat menjadi model etika keguruan yang relevan untuk membangun karakter peserta didik secara komprehensif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika keguruan yang bersumber dari kedua madzhab dapat dijadikan rujukan dalam

merumuskan pedoman pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter peserta didik yang berkesinambungan.

Kata Kunci: etika keguruan, karakter peserta didik, studi komparatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menempatkan pembentukan karakter sebagai bentuk pengenalan utama dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyalurkan pengetahuan, tetapi juga sebagai figur teladan yang memperlihatkan nilai moral, spiritual, dan etika keilmuan dalam bentuk perilaku. Seperti dalam sebuah konsep yang menyebutkan bahwa setiap yang lahir telah memiliki fitrah nya masing-masing. Pendidikan Islam melibatkan aspek *adab* menjadi pondasi bagi keberhasilan pendidikan, dan keteladanan guru merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh (Romualdi & Kumalasari, 2022) bahwa kualitas *adab* dan integritas moral guru berpengaruh signifikan terhadap pola perilaku serta sikap keagamaan peserta didik di sekolah.

Secara konseptual berfiqih, Mazhab Syafi'i dan Mazhab Maliki menjabarkan pemikiran mengenai etika guru dan sejumlah perbedaan dalam berinteraksi antara pendidik serta peserta didik. Keduanya menempatkan guru sebagai penjaga otoritas ilmiah sekaligus pembina moral masyarakat. Meskipun pandangan Mazhab Syafi'i menekankan pentingnya keteladanan guru, kehati-hatian dalam menyampaikan ilmu (*tatsabbut*), dan *adab* murid terhadap guru sebagai syarat keberkahan ilmu. Sementara itu, Mazhab Maliki dalam kajian (Kasdi, 2017) menekankan aspek moral melalui pandangan yang bertumpu pada *amal ahl al-Madinah*, sehingga guru diposisikan sebagai model etika sosial sekaligus sumber penyampaian misi nilai-nilai keagamaan. Perbedaan penekanan kedua madzhab ini menjadikan kajian komparatif relevan untuk mengenali landasan etika keguruan dalam perspektif madzhab klasik.

Penelitian yang membahas “Konsep Etika Keguruan dalam Membangun Karakter Peserta Didik Perspektif Madzhab Syafi'i dan Maliki” selanjutnya menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai landasan etika keguruan menurut kedua madzhab tersebut dan sebagai tujuan literasi yang relevan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis komparatif. Data primer yang digunakan dapat berupa karya-karya klasik dan fiqh dari perwakilan pemikiran Madzhab Syafi'i dan Madzhab Maliki yang relevan terhadap tema etika pendidikan/gurunya termasuk kitab-kitab *adab*, fikih pendidikan atau fiqh muamalah yang menyebutkan *adab* guru, *adab* murid, dan etika mengajar-mengaji. Selanjutnya data sekunder diambil dari penelitian kontemporer (jurnal, artikel, tesis) yang membahas etika guru, murid atau pendidikan Islam dari sudut pandang ulama klasik dan aksi dari ketentuan madzhab yang berlainan.

Setelah menganalisa data, kajian teoritis ini dilakukan pengenalan konten terhadap teks-teks yang ditemukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai etika keguruan (misalnya: keikhlasan, keteladanan, *adab* guru terhadap murid, *adab* murid terhadap guru, tanggung-jawab moral, karakter pembangunan peserta didik). Kemudian dilakukan perbandingan sistematis (komparatif) antara hasil analisis dari naskah/nasihat dari perspektif Syafi'i dan

Maliki, untuk mengeksplorasi persamaan dan perbedaan nilai-nilai etika yang ditekankan oleh masing-masing madzhab.

Sebagai antisipasi keaslian data yang akan diperoleh, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi literatur yaitu dengan membandingkan beberapa naskah atau pandangan dari berbagai sumber (karya klasik, komentar ulama, karya kontemporer) agar tidak bergantung pada satu sumber saja. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-komparatif dalam bentuk naratif, dengan penekanan pada implikasi terhadap pembangunan karakter peserta didik dalam kerangka pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pemikiran tokoh adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai ide-ide, konsep-konsep, gagasan-gagasan, dan teori-teori dari seorang tokoh sebagai subjek dalam kajian[3]. Secara keberagaman, kajian-kajian keagamaan memiliki macam tematik. Salah satunya yang membahas tuntas mengenai pendidikan. Sistematis pada pendidikan memunculkan pola komponen yang saling terkait. Guru merupakan satu komponen yang penting karena keberadaannya merupakan sisi yang tidak boleh hilang secara normatif. Manusia secara harfiah terlahir dengan berbagai sifat dan perilaku tertentu yang dapat disebut etika.

Etika keguruan pada dasarnya menjadi fondasi moral yang mengarahkan perilaku, tanggung jawab, dan komitmen seorang pendidik dalam menjalankan tugas profesionalnya. Etika ini tidak hanya berkaitan dengan tata krama mengajar, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral yang lebih luas, seperti integritas pribadi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran

spiritual. Menurut Frenky (2024), etika keguruan merupakan kerangka profesional yang bersifat komprehensif karena mencakup standar perilaku guru dalam tiga dimensi besar: pribadi, profesional, dan kemasyarakatan. Artinya, seorang guru tidak hanya dinilai dari bagaimana ia mengajar, tetapi juga dari bagaimana ia membangun karakter dirinya sendiri serta memberikan kontribusi terhadap masyarakat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, etika ini memiliki landasan yang sangat kuat, sebab perilaku guru tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai spiritual, akhlak, dan adab. Junaidin, (2023) menegaskan mengenai etika keguruan yang bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga berakar pada prinsip structural yang sistematis dan spiritual yang dapat membentuk pandangan hidup setiap pendidik. Oleh karenanya, etika guru tidak hanya sekedar pedoman aturan, tetapi merupakan pendekatan holistik yang memadukan kecerdasan moral, emosional, dan religius dalam satu kesatuan tanggung jawab pendidikan.

Secara umum, standar etika keguruan meliputi beberapa aspek penting. Pertama, integritas pribadi dan komitmen terhadap pengembangan diri. Guru idealnya terus meningkatkan kapasitas diri melalui belajar berkelanjutan, baik dalam aspek keilmuan maupun akhlak. Kedua, interaksi dengan peserta didik harus dilandasi sikap kasih sayang, profesional, serta menjunjung tinggi martabat manusia. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan memberikan keteladanan. Ketiga, kompetensi profesional menuntut guru untuk menguasai materi, metodologi, serta mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Keempat, guru harus menjaga martabat profesinya, yaitu menjaga perilaku sehingga tidak merendahkan citra profesi di

mata masyarakat. Terakhir, guru memiliki peran strategis dalam mengabdikan kepada tujuan pendidikan masyarakat, yakni menciptakan generasi berakhlak, berpengetahuan, dan bertanggung jawab.

Albert & Charles, (2022) menunjukkan bahwa etika keguruan yang ideal tidak hanya menekankan aspek kemampuan profesional saja, tetapi juga menekankan pentingnya pengembangan karakter moral. Dengan kata lain, guru yang efektif adalah guru yang mampu menggabungkan kecakapan pedagogik dengan nilai-nilai etis seperti kejujuran, kedisiplinan, ketulusan, dan sikap adil terhadap semua peserta didik. Pemahaman yang seimbang inilah yang menjadi kunci keberhasilan proses pendidikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter peserta didik.

Dari berbagai pandangan tersebut dapat dipahami bahwa etika keguruan memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk kualitas pendidikan. Guru yang beretika tidak hanya menjalankan kewajiban profesional, tetapi juga menjadi sosok teladan yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik. Karena itu, pembahasan mengenai etika keguruan selalu relevan, terutama saat pendidikan menghadapi tantangan baru pada era digital dan perkembangan budaya yang cepat. Guru dituntut untuk menjaga moralitas diri di tengah perubahan, sehingga nilai-nilai etis dalam profesi guru tetap menjadi pijakan utama dalam membangun generasi yang berkarakter.

Etika keguruan dalam tradisi Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran para ulama salaf, khususnya dalam pandangan dua imam mazhab besar yaitu Imam Malik bin Anas dan Imam

Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Keduanya sepakat bahwa profesi guru atau pendidik mengemban tanggung jawab mulia yang menuntut penghormatan mendalam terhadap ilmu, akhlak yang terpuji, serta keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan sosok yang harus mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi murid-muridnya. Meskipun demikian, kedua imam ini memiliki penekanan dan pendekatan yang berbeda dalam merumuskan etika keguruan, yang mencerminkan karakteristik pemikiran dan konteks kehidupan mereka masing-masing.

Etika pula merupakan satu bagian filosofis yang mengajarkan aspek-aspek dan indikator perilaku seseorang. Etika banyak diartikan sebagai suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat. Sehingga dapat dilihat bahwa etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap atas baik buruknya terhadap sesuatu yang dilakukan manusia. Etika berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia.

Imam Malik menekankan pentingnya adab guru sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Menurut tradisi beliau, seorang guru harus memiliki akhlak yang baik, sikap rendah hati, serta kesabaran dalam membimbing murid-muridnya[7]. Hal ini tidak hanya membangun hubungan harmonis antara guru dan murid, tetapi juga menjadi contoh teladan bagi peserta didik dalam membentuk karakter mereka[8]. Etika keguruan yang baik mencakup kesopanan, integritas, dan tanggung jawab, sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan membentuk moral siswa secara menyeluruh.

Selain itu, Imam Malik mengingatkan bahwa adab harus dipelajari sebelum ilmu. Pernyataan ini menekankan bahwa karakter dan etika seorang guru menjadi prasyarat bagi pengajaran yang sukses. Murid yang meneladani guru yang berakhlak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai positif seperti disiplin, hormat, dan tanggung jawab[9]. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimulai dari perilaku guru dalam interaksi sehari-hari, yang menanamkan nilai-nilai etis kepada murid.

Dalam perspektif pendidikan Islam yang lebih luas, etika keguruan menurut Imam Malik terkait erat dengan prinsip pembelajaran berbasis adab, disiplin, dan kesungguhan hati. Guru harus memahami kebutuhan dan kemampuan murid, serta mampu menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menjadi relevan dalam pendidikan modern, di mana pengembangan karakter siswa menjadi salah satu tujuan utama pendidikan.

Menurut Imam Maliki tentang etika keguruan, menjelaskan bahwa beliau sangat menekankan pemuliaan terhadap ilmu dan majelisnya. Hal ini tampak dari kebiasaannya mandi, berwudhu, memakai pakaian terbaik, dan berwewangian sebelum mengajar sebagai bentuk penghormatan terhadap hadis Nabi. Seorang guru atau pendidik menurut Imam Malik harus tampil berwibawa, tenang, dan tidak mengajar dalam keadaan marah atau tidak siap, sehingga proses pembelajaran berlangsung penuh kehormatan. Imam Malik juga sangat tegas dalam menjaga

adab majelis, seperti menolak mengajar di jalan dan menolak memberikan kelas khusus kepada penguasa agar ilmu tetap adil dan tidak diskriminatif. Ia menekankan ketelitian, kesucian diri, adab murid serta integritas ilmiah sebagai landasan utama tugas keguruan[10].

Sementara itu, menurut Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa etika guru berpusat pada keikhlasan, kesabaran, keteladanan moral, dan menjaga martabat murid. Menurut Imam Asy-Syafi'i, guru harus mengajar dengan niat tulus karena Allah, bukan karena pujian atau keuntungan duniawi. Seorang guru juga dituntut untuk sabar menghadapi murid dengan kemampuan yang berbeda-beda, serta memberikan bimbingan dan koreksi tanpa mempermalukan[11]. Fokus etika Imam Asy-Syafi'i lebih kuat pada dimensi moral dan spiritual guru, seperti kerendahan hati, akhlak sopan, dan kemampuan memberi teladan hidup sehari-hari. Beliau memandang bahwa ilmu adalah cahaya yang hanya masuk ke dalam hati yang bersih dan penuh adab, sehingga guru harus membimbing murid tidak hanya secara intelektual, tetapi juga spiritual dan emosional[10]. Karena pengaruh dari pendidikan seorang guru dapat menjadi benteng yang mampu menahan tergerusnya penerapan akhlak murid.

Imam Syafi'i merupakan salah satu pemikir dari kalangan muslim pada masa kejayaan Abasiyyah. Secara perspektif Imam Syafi'i yang memiliki kajian masyhur di Indonesia bahkan menjadi suatu literatur yang digunakan sebagai acuan kurikulum keagamaan. Pernyataan Imam Syafi'i dalam Basyari, (2022) dalam [11] bahwa:

“Tidak akan berhasil orang yang mencari ilmu dengan sombong, dan tidak akan

mendapatkan ilmu orang yang malu bertanya”

Ulasan tersebut dianggap sebagai pandangan tersendiri yang dapat digunakan sebagai kajian refleksi yang kokoh atas integritas moral dalam pembelajaran. Dari sudut pandang ini ternyata pembelajaran membutuhkan keberadaan sikap-sikap interaktif dan komunikatif, serta sikap reponsif yang secara emosional muncul secara ekspresif dan terarah.

Aspek akhlak ikut menyoroti perubahan tatanan yang sesuai dengan syari'at atau ketentuang-ketentuan dalam melaksanakan agama. Etika belajar yang ditekankan Imam Asy-Syafi'i mencakup penghormatan terhadap guru, keikhlasan dalam menuntut ilmu, kesabaran dalam belajar, serta kesediaan untuk menerima nasihat dan kritik[11]. Hamidah, (2019) dalam Luthfiyah, Andayani, & Fitriah, (2025) memberikan gambaran bahwa, siswa dapat melatih diri untuk menerapkan etika-etika yang baik apabila memiliki pandangan atau contoh atau teladan yang memadai. Tentunya, secara praktis, guru dapat menjadi jalur utama bagi setiap siswa yang akan belajar menerapkan adab-adab dan akhlak yang baik.

Etika keguruan dalam tradisi Islam memiliki landasan yang kuat dalam ajaran para ulama salaf, khususnya dalam pandangan dua imam mazhab besar yaitu Imam Malik bin Anas dan Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i. Keduanya sepakat bahwa profesi guru atau pendidik mengemban tanggung jawab mulia yang menuntut penghormatan mendalam terhadap ilmu, akhlak yang terpuji, serta keteladanan dalam setiap aspek kehidupan. Guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan sosok yang harus mampu menjadi teladan moral dan spiritual bagi

murid-muridnya. Meskipun demikian, kedua imam ini memiliki penekanan dan pendekatan yang berbeda dalam merumuskan etika keguruan, yang mencerminkan karakteristik pemikiran dan konteks kehidupan mereka masing-masing.

Kajian ini kemudian menarik garis secara luas bahwa Imam Malik lebih menekankan wibawa, kehormatan ilmu, disiplin, dan adab dalam majelis, sedangkan Imam Asy-Syafi'i lebih menonjolkan ketulusan, kesabaran, keteladanan akhlak, serta penjagaan martabat murid. Keduanya sepakat bahwa guru memiliki peran moral yang sangat besar, namun perbedaan fokus keduanya memberikan gambaran saling melengkapi tentang etika keguruan dalam tradisi pendidikan Islam.

Adapun dalam konteks pendidikan masa kini, khususnya menghadapi tantangan digitalisasi, guru dituntut untuk tidak hanya kompeten secara pedagogis, tetapi juga unggul dalam keteladanan moral dan etika profesional. Era digital menyebabkan peserta didik lebih rentan terhadap distraksi moral dan konflik nilai yang bersumber dari media sosial, arus informasi terbuka, dan budaya yang diluar jangkauan. Fathoni, Fahmi, & Rohman, (2024) menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk secara lebih efektif apabila guru menampilkan atau menunjukkan diri sebagai teladan yang kuat dalam interaksi pembelajaran.

Keseharian zaman sekarang, banyak muncul nya guru-guru pendidikan agama Islam hanya sebagai profesi semata. Guru hadir dalam kelas, menyampaikan materi dari berbagai elemen dan rumpun. Akan tetapi kurang memperhatikan pendalaman akhlak secara teori maupun praktik. Padahal akhlak merupakan suatu pancaran keimanan orang Islam terhadap Allah. Tugas berat bagi guru agama di sekolah-

sekolah dituntut untuk menerapkan akhlak terpuji pada para siswa. Guru atau pendidik berperan sebagai pedoman berperilaku. Secara kemampuan atau kompetensi dasar pendidik yang mampu mendominasi pembelajaran dalam kelas dan mengukir bekas keteladanan dalam masyarakat[14].

Oleh karena itu, konsep etika keguruan menurut cara pandang kedua madzhab kalsik tersebut dapat menjadi rujukan filosofis untuk memperkuat konstruksi pendidikan karakter di era modern. Hal ini dapat diselesaikan dengan memberikan pelatihan etika keguruan kepada segenap guru atau pendidik dan memberikan ruang sistematis dalam kurikulum keagamaan maupun nasional. Agar tidak hanya sebatas memahami konsep akhlak, namun juga siap untuk menerapkan dan memberikan contoh tauladan yang baik. Sehingga, sebagai guru masa kini tetap dapat melebur untuk menumbuhkan dan mengembangkan *akhlakul karimah* (Budi pekerti yang mulia).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, kajian ini memuat adanya pengetahuan mengenai arti etika seorang guru terhadap perilaku pembinaan keagamaan. Menurut Madzhab Syafi'i dan Madzhab Maliki sama-sama menempatkan guru sebagai figur teladan moral, spiritual, dan intelektual yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik. Madzhab Syafi'i menekankan aspek keikhlasan, kesabaran, kerendahan hati, serta pentingnya menjaga martabat murid dalam seluruh proses pembelajaran. Sementara itu, Madzhab Maliki lebih menonjolkan wibawa, penghormatan terhadap ilmu, kesiapan lahiriah-batiniah guru, serta konsistensi perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk keteladanan.

Meskipun memiliki titik tekan yang berbeda, kedua madzhab sepakat bahwa adab dan akhlak merupakan fondasi utama keberkahan ilmu dan keberhasilan pendidikan. Perbedaan tersebut bersifat saling melengkapi sehingga ketika diintegrasikan, menghasilkan model etika keguruan yang komprehensif, yang menggabungkan dimensi moral, spiritual, adab secara lahiriyah, dan integritas profesional. Dalam konteks pendidikan modern, terutama di era digital yang penuh tantangan nilai, konsep etika keguruan dari kedua madzhab ini sangat relevan untuk memperkuat pembangunan karakter peserta didik secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. B. Romualdi and D. Kumalasari, "Pengaruh Keteladanan Guru Dalam Implementasi Pendidikan Karakter : Tinjauan Perspektif Peserta Didik," *Pendek. J. Pendidik. Berkarakter*, vol. 5, no. 2, pp. 130–137, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- [2] A. Kasdi, "(Karakteristik Pemikiran Imam Maliki dalam Memadukan Hadits dan Fiqih)," *J. Yudisia*, vol. 8, no. 2, pp. 315–329, 2017.
- [3] A. S. Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan dalam Islam Agus Susilo Saefullah," *Al-Tarbiyah J. Ilmu Pendidik. Islam*, vol. 2, no. 4, pp. 195–211, 2024, doi: <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>.
- [4] F. Mubarak, "Hakikat Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Islam," *IFTITAH J. Ilm. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 02, no. 01, pp. 24–35, 2024.
- [5] Junaidin, "Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0," *El-Hikmah J. Kaji. dan Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 17, no. 1, pp. 15–24, 2023.
- [6] Albert and Charles, "Etika Profesi Keguruan dalam Tinjauan Alqur ' an dan

Hadits,” *J. Educ. Manag. Strateg. (J E M A S T)*, vol. 01, no. 02, pp. 108–116, 2022.

[7] K. N. bin Z. Badri, “Imam Malik’s Prominence In The Field Of Hadith: A Professional Perspective,” *Risal. J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 87–99, 2022, doi: 10.31943/jurnal.

[8] M. Sobry and F. Fitriani, “Metode Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa Kelas V SDN,” *el-Midad J. PGMI*, vol. 14, no. 2, pp. 136–154, 2022.

[9] K. Arfandi, “Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa,” *J. Edupedia*, vol. 6, no. 1, 2021.

[10] A. Rakib and B. Alwi, “Pemikiran fiqh imam malik bin anas,” *Hakam J. Kaji. Huk. Islam*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2022.

[11] A. Fahri, M. Fadli, M. Syuhada, M. A. Yazid, S. Ramadhan, and S. Wiguna, “AL-Adabiyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Etika Belajar-Mengajar Dalam Perspektif Imam Asy- Syafi ’ I: Analisis Normatif Terhadap,” *Al-Adabiyah J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 5, no. 1, pp. 97–104, 2024, [Online]. Available: <http://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/>

[12] H. Luthfiyah, N. D. Andayani, and U. L. Fitriah, “Etika Keilmuan Dalam Penelitian: Menjaga Integritas Akademik Di Tengah Globalisasi Dan Digitalisasi,” *J. Pendidik. Dasar Perkhasa*, vol. 11, no. 1, pp. 686–695, 2025, [Online]. Available: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/>

[13] A. R. Fathoni, M. Fahmi, and F. Rohman, “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital,” *J. PAI J. Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 44–58, 2024, [Online]. Available: <https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai%0APERAN>

[14] N. Aisyah, A. Wibisono, M. Jesus, and P. Arranz, “PAI (Islamic Religious Education) Teacher ’ s Strategy in Improving Student Learning Behavior Through Learning Design,” *Al-Tazkiyyah J.*

Pendidik. Islam, vol. 13, no. 2, pp. 261–278, 2022.

Daftar dan upload artikel melalui akun anda pada:

Contact Person:

Azmy Ali Muchtar 081310996444